

***SEPLÉNANGAN DALAM UPACARA KABUMI
DI DESA WATUAJI KECAMATAN KELING
KABUPATEN JEPARA***

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

**Cintya Berlianisa Smaranada
1510560015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1-ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

BAB I

A. Latar Belakang

Desa Watuaji adalah desa yang terletak di daerah Kecamatan Keling. Desa ini merupakan desa yang pernah didatangi oleh para wali dan ulama pada tahun 1465 Masehi, salah satunya ialah Syech Maulana Ahmad Husain. Syech Maulana Ahmad Husain beserta wali dan ulama lainnya yang mendatangi Desa Watuaji tersebut mempunyai tugas, yaitu menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Desa Watuaji. Selama melakukan tugasnya tersebut, Syech Maulana Ahmad Husain wafat di Desa Watuaji, kemudian dimakamkan di Dukuh Brengkel.¹ Dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh beliau, seluruh masyarakat Desa Watuaji akhirnya memeluk agama Islam. Sampai saat ini, penduduk Desa Watuaji baik penduduk asli maupun pendatang seluruhnya adalah pemeluk agama Islam.

Masyarakat Desa Watuaji yang mayoritas berprofesi sebagai petani, sangat menghormati Syech Maulana Ahmad Husain atas jasanya yang sudah mengenalkan sekaligus menyebarkan agama Islam kepada mereka. Mereka menghormati beliau dengan cara mengunjungi makam beliau serta membaca doa-doa untuk beliau. Biasanya mereka berkunjung atau ziarah ke makam tersebut di saat-saat tertentu, salah satunya adalah saat upacara *kabumi*.

Upacara *kabumi* adalah sejenis upacara bersih desa yang dilaksanakan setiap tahun untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang telah dilimpahkan kepada masyarakat. Alasan upacara tersebut dilakukan karena mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani yang berhubungan dengan hasil panen berikutnya. Selain berziarah di makam Syech Maulana Ahmad Husain, pada upacara *kabumi* juga terdapat sebuah prosesi yang dianggap masyarakat sebagai puncak dari upacara *kabumi*. Prosesi yang dimaksud adalah prosesi *seplenangan*.

Prosesi *seplenangan* adalah prosesi berupa mengarak makanan untuk dipersembahkan kepada *petinggi* dan perangkat desa lainnya. *Petinggi* adalah

¹<http://desawatuaji.blogspot.com/2015/08/sejarah-desa.html?m=1> diakses pada tanggal 10 Oktober 2019 pukul 13.45 WIB.

sebutan yang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk menyebut kepala desa. Prosesi *seplenangan* dipimpin oleh seorang *cucuk lampah*, kemudian diikuti oleh beberapa orang di belakangnya sesuai jumlah makanan yang akan diarak. *Cucuk lampah* merupakan orang yang ditugaskan untuk memimpin upacara *kabumi*, khususnya pada prosesi-prosesi tertentu sesuai dengan apa yang dilakukan oleh *cucuk lampah* sebelumnya.

Prosesi *seplenangan* diiringi dengan Gending Seplenangan. Gending ini digunakan sebagai pengiring ketika *cucuk lampah* mengarak makanan dengan gerakan langkah kaki yang sudah ditentukan secara turun temurun. Hal menarik yang terdapat pada Gending Seplenangan adalah bentuk penyajiannya yang unik, yakni harus dimainkan atau dibunyikan pada pukul 12.00 WIB bersamaan dengan jalannya prosesi *seplenangan* hingga prosesi *seplenangan* berakhir. Selain itu, pada gending tersebut terdapat bunyi *dhengklek* yang berada di penghujung gending untuk berkomunikasi kepada *cucuk lampah* bahwa instrumen gong akan dibunyikan untuk mengakhiri notasi gending dan kembali ke notasi awal. Gending ini dimainkan secara terus menerus sampai prosesi *seplenangan* selesai. Keunikan Gending Seplenangan yang sudah dijelaskan tersebut belum pernah diteliti oleh siapapun, sehingga sangat penting untuk diadakan penelitian mengenai bentuk penyajian Gending Seplenangan.

Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa upacara *kabumi* di Desa Watuaji selalu disertai dengan penyajian Gending Seplenangan. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa Gending Seplenangan mengandung makna tertentu pada prosesi *seplenangan*. Namun demikian, makna yang terdapat pada Gending Seplenangan belum diketahui oleh masyarakat luas termasuk masyarakat Desa Watuaji. Hal ini dapat dibuktikan dari anggapan beberapa warga, salah satunya adalah Marsini. Marsini mengatakan bahwa dia tidak mengetahui makna dari Gending Seplenangan, karena dia hanya mengetahui Gending Seplenangan adalah salah satu syarat untuk prosesi *seplenangan*.²

²Wawancara dengan Marsini selaku *tukang adang* dalam upacara *kabumi*, tanggal 13 Desember 2019 melalui telepon, diizinkan untuk dikutip.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyajian Gending Seplenangan?
2. Apa makna Gending Seplenangan dalam prosesi *seplenangan*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai bentuk penyajian Gending Seplenangan yang digunakan untuk mengiringi prosesi *seplenangan* dalam upacara *kabumi* di Desa Watuaji, karena bentuk Gending Seplenangan belum diketahui oleh masyarakat secara umum. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui makna dari Gending Seplenangan tersebut agar masyarakat Desa Watuaji maupun masyarakat umum lebih memahami Gending Seplenangan yang terdapat dalam prosesi *seplenangan*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian tersebut bisa menjadi sumber referensi bagi yang ingin mengupas lebih dalam mengenai Gending Seplenangan pada prosesi *seplenangan*. Selain itu, penelitian yang sudah dalam bentuk tulisan ini dapat menjadi bacaan untuk menambah wawasan mengenai Gending Seplenangan yang terdapat pada upacara *kabumi*.

E. Tinjauan Pustaka

I Wayan Senen, *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015). Pada buku ini dijelaskan tentang bunyi-bunyian dalam upacara keagamaan Hindu di Bali. Beberapa konsep yang ada di buku ini juga dapat digunakan untuk membedah makna bunyi Gending Seplenangan dalam prosesi *seplenangan* yang terdapat pada upacara *kabumi*. Dengan konsep dan beberapa contoh upacara yang dijelaskan secara rinci pada buku ini, dapat mempermudah penulisan prosesi *seplenangan* dengan cara melihat contoh-contoh upacara yang terdapat pada buku ini.

Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010). Pada buku ini

terdapat penjelasan mengenai seluk beluk semiotika, terutama adanya pembahasan teori tentang tanda seperti ikonisitas, indeksikalitas, dan simbolisme yang merupakan salah satu pisau bedah analisis dari semiotika untuk membedah makna Gending Seplenangan. Selain penjelasan tersebut, untuk membedah makna bunyi Gending Seplenangan juga digunakan struktur triadik dari Charles Sanders Peirce berupa representamen (R), objek (O), dan interpretan (I).

Martopangrawit, *Catatan Pengetahuan Karawitan I* (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975). Buku ini berisi tentang ilmu pengetahuan karawitan Jawa. Selain itu, di dalam buku ini terdapat ilmu bentuk analisa karawitan. Buku ini digunakan untuk menganalisis bunyi Gending Seplenangan yang terdapat pada prosesi *seplenangan*. Gending ini perlu dianalisis karena bentuk dalam gending ini belum diketahui oleh banyak orang atau masyarakat secara umum.

Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013). Secara singkat, buku ini menceritakan tentang beberapa kebudayaan yang ada di Jawa, khususnya dalam bentuk ritual. Pada buku ini terdapat penjelasan mengenai bersih desa yang disebut dengan *rasulan* atau syukuran, seperti arti bersih desa, asal mula bersih desa, dan alasan melakukan bersih desa. Buku ini dijadikan penguat sumber dalam penulisan upacara *kabumi* di Desa Watuaji, sekaligus mengamati dan menyamakan alasan upacara *kabumi* yang harus dilaksanakan di Desa Watuaji dengan alasan melakukan bersih desa yang ada di buku ini.

Yohanes Mardimin, *Belajar Karawitan Dasar* (Semarang: Satya Wacana, 1991). Buku ini berguna sebagai pelengkap atau tambahan dari buku Martopangrawit untuk menganalisis Gending Seplenangan. Meskipun terdapat isi buku yang berbeda di antara kedua buku tersebut (seperti penjelasan instrumen yang ada pada buku Yohanes Mardimin, dan buku Martopangrawit tidak ada penjelasan mengenai instrumen), isi buku Yohanes Mardimin juga membahas materi yang sama seperti Martopangrawit dengan gaya tulisan yang berbeda.

F. Landasan Teori

Gending Seplenangan yang dibunyikan secara terus menerus setiap tahunnya, diduga mempunyai makna. Akan tetapi makna tersebut belum diketahui oleh masyarakat Desa Watuaji. Pada penelitian ini, pembedahan atau pengungkapan sebuah makna yang terdapat pada Gending Seplenangan dalam prosesi *seplenangan* dibantu menggunakan sebuah teori. Teori tersebut adalah teori semiotik yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce.

Peirce paling dikenal dengan sistem filsafatnya yang dinamakan pragmatisme. Menurut sistem pragmatisme yang dibangun oleh Peirce, signifikansi sebuah teori atau model terletak pada efek kepraktisannya, dan model tanda yang dibuatnya tersebut menjadi sangat berpengaruh serta membentuk semiotika kontemporer. Dari sisi pragmatisme tersebut, Peirce melihat tiga dimensi atau tiga unsur yang selalu hadir dalam signifikansi. Tiga dimensi tersebut yaitu representamen, objek, dan interpretan yang dipandang Peirce sebagai struktur triadik.³ Peirce juga menyebut tanda sebagai representamen. Konsep, benda, gagasan, dan sebagainya diacu sebagai objek. Makna (impresi, kognisi, perasaan, dan sebagainya) yang diperoleh dari sebuah tanda, disebut sebagai interpretan.⁴

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Menurut Shin Nakagawa, yang perlu dilakukan untuk menerapkan pendekatan etnomusikologis adalah melihat objek penelitian melalui teks dan konteks.⁵ Dalam studi etnomusikologi, musik tidak cukup diamati sebagai kejadian akustik saja seperti melodi (lagu), ritme, tempo, warna nada (tone colour), dan lain-lain, tetapi juga dihubungkan dengan masalah kemasyarakatannya atau dihubungkan dengan suasana yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut.⁶

2. Teknik Pengumpulan Data

³Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 32-33.

⁴Danesi, 32.

⁵Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6.

⁶Nakagawa, 6.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka mengenai prosesi *seplenangan* dan beberapa hal lain yang menyangkut tentang upacara *kabumi* dilakukan di Perpustakaan UPT ISI Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Jepara, Perpustakaan Pusat UGM, Perpustakaan Grhatama Yogyakarta dan Perpustakaan Kota Yogyakarta. Data yang didapat dari studi pustaka ialah seperti pustaka yang fungsinya untuk menganalisis bunyi Gending Seplenangan, pustaka mengenai bersih desa yang mirip seperti upacara *kabumi* untuk memperkuat data ataupun menambah referensi, pustaka yang digunakan acuan penulisan untuk membedah konteks dalam penelitian, dan sebagainya.

b. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan observasi yang dilakukan peneliti dengan langsung terjun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.⁷ Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan yaitu dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati seluruh rangkaian upacara *kabumi* di Desa Watuaji. Observasi pertama dan seterusnya dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2017, 24 Januari 2019, 8 Juli 2019, 9 Juli 2019, 10 Juli 2019, 11 Juli 2019, 12 Juli 2019, 13 Juli 2019, 14 Juli 2019, dan 15 Juli 2019.

c. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan *face-to-face interview* atau wawancara berhadap-hadapan dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan setiap kelompoknya.⁸ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu wawancara kepada warga Desa Watuaji, khususnya warga yang berperan dalam upacara *kabumi*.

d. Dokumentasi

⁷Creswell, 267.

⁸Creswell, 267.

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan untuk pengumpulan data secara visual, audio, dan audio visual yang terdapat pada upacara *kabumi* 2019 mulai dari hari pertama hingga hari terakhir pelaksanaan upacara. Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan objek penelitian selama penelitian berlangsung adalah *camcorder* Samsung HMX-F90 untuk audio visual, *handphone* merk Oppo A5s untuk visual, *handphone* merk Vivo Y93 untuk visual dan audio visual, dan *handphone* merk Xiaomi Redmi 5A untuk audio, visual, serta audio visual.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁹ Setelah semua data terkumpul, data tersebut dipilih untuk dianalisis dan difokuskan kepada pokok permasalahan dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pembedahan data menggunakan teori yang sudah dipilih dengan metode deskriptif analisis serta pendekatan etnomusikologis.

H. Sistematika Penulisan

- BAB I. Bagian ini bagian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II. Bagian ini membahas mengenai prosesi *seplenangan* yang terdapat pada upacara *kabumi* di Desa Watuaji dan profil Desa Watuaji.
- BAB III. Bagian ini berisi pembahasan tentang bentuk penyajian Gending Seplenangan secara musikal maupun non-musikal, serta membahas makna yang terdapat pada Gending Seplenangan dalam prosesi *seplenangan*.
- BAB IV. Bagian ini membahas tentang kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian.

⁹Creswell, 274.

BAB II

A. Profil Desa Watuaji

Desa Watuaji berasal dari dua kata yaitu *watu* dan *aji*. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, *watu* berarti batu, sedangkan *aji* berarti nilai. Asal mula terbentuknya desa ini karena ditemukan sebuah batu yang digunakan sebagai tempat bersujud para wali. Konon, Desa Watuaji merupakan tempat persinggahan para wali dan pemuka agama Islam. Salah satu pemuka agama Islam yang singgah di desa tersebut ialah Syech Maulana Ahmad Husain.¹⁰ Beliau merupakan seorang ulama yang berperan penting dalam menyebarkan Agama Islam di Desa Watuaji. Ketika wafat, beliau dimakamkan di desa tersebut dan sampai saat ini makam beliau dijadikan tempat ziarah oleh masyarakat sekitar. Tak hanya dijadikan tempat ziarah, para warga desa juga menjadikan makam Syech Maulana Ahmad Husain ini sebagai tempat yang wajib dikunjungi saat upacara *kabumi* Desa Watuaji.

B. Upacara *Kabumi*

Kabumi merupakan singkatan dari sedekah bumi. Masyarakat Desa Watuaji menyebut sedekah bumi dengan sebutan *kabumi*. Jika digolongkan dalam kategori upacara, upacara *kabumi* merupakan upacara budaya. Sedekah bumi artinya selamat yang dilakukan oleh suatu masyarakat dengan tujuan menyatakan terima kasih kepada Tuhan (karena mereka telah dapat memanen tanamannya).¹¹ Menurut Yusrianto, upacara *kabumi* yaitu sebuah ungkapan rasa syukur kepada Yang Kuasa atas kehidupan di bumi, khususnya wilayah yang ditempati, karena masyarakat telah menginjak bumi dan mengambil hasil alamnya selama satu tahun penuh. Selain itu, mereka mengungkapkan rasa syukur dengan cara menyedekahkan hasil bumi kepada bumi itu sendiri.¹²

Waktu pelaksanaan upacara *kabumi* dilaksanakan dengan menganut sistem penanggalan Hijriah atau sistem penanggalan berdasarkan peredaran

¹⁰<http://atikadwicahyani17.blogspot.com/2018/07/batu-yang-tak-selamanya-membisu.html?m=1> diakses pada tanggal 13 Maret 2019 pukul 23:20 WIB.

¹¹Chulsum dan Novia, 601.

¹²Wawancara dengan Yusrianto selaku tokoh masyarakat Desa Watuaji, tanggal 24 Januari 2019 di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.

bulan. Pada sistem penanggalan Hijriah, upacara *kabumi* jatuh pada bulan Dzulkaidah yang merupakan bulan ke-11 tahun Hijriah. Upacara *kabumi* dilaksanakan selama empat hari. Empat hari tersebut antara lain hari Jumat *Pon*, Sabtu *Wage*, Minggu *Kliwon*, dan Senin *Legi*. Hari-hari tersebut dipilih karena menghasilkan hitungan jumlah *neptu* 13, 13, 13, dan 9 yang dipercaya dapat membawa keberuntungan.¹³ Hal ini juga dapat dibuktikan melalui *Ala Ayuning Dewasa* pada kalender Bali, yang mengatakan bahwa keempat hari tersebut sangat baik untuk melakukan gotong royong, mengingat upacara *kabumi* juga bersifat gotong royong.¹⁴ Jika tidak ditemukan hari-hari tersebut pada bulan Dzulkaidah, upacara *kabumi* dapat dilaksanakan dengan hari yang sama di bulan sebelum Dzulkaidah atau sesudah bulan Dzulkaidah. Upacara *kabumi* tahun 2019 jatuh pada bulan Juli, mulai dari tanggal 12 Juli 2019 sampai dengan 15 Juli 2019.

1. Hari Pertama

Hari pertama upacara *kabumi* tahun 2019 jatuh pada hari Jumat *Pon* tanggal 12 Juli 2019. Rangkaian acara hari pertama dalam upacara *kabumi* adalah *manganan* dan *mbubur*. Secara etimologi, *manganan* berasal dari kata *mangan* yang artinya makan. *Manganan* adalah acara makan bersama yang dilakukan oleh warga desa untuk menikmati hasil alam yang sudah dijaga selama satu tahun dan meminta berkah kepada Tuhan agar tetap diberi kesuburan selama satu tahun ke depan. Acara *manganan* dilaksanakan di tiga tempat, tempat pertama berada di makam buyut Radliyah, tempat kedua berada di makam Syech Maulana Ahmad Husain, dan tempat ketiga berada di *belik* Dukuh Sendang. Selesai acara *manganan* di Dusun Sendang, para warga pun pulang satu per satu dan beberapa warga melanjutkan persiapan *mbubur* di rumah *petinggi*.

Secara etimologi, *mbubur* berasal dari kata *bubur* yang artinya jenang, sedangkan *mbubur* merupakan kata kerja yang artinya membuat

¹³Wawancara dengan Suwanto selaku *cucuk lampah* dalam prosesi *seplenangan*, tanggal 28 Desember 2019 melalui aplikasi WhatsApp, diizinkan untuk dikutip.

¹⁴<http://m.kalenderbali.org/> diakses pada tanggal 27 Desember 2019 pukul 13.58 WIB.

bubur atau jenang. Persiapan yang dilakukan sebelum *mbubur* adalah mengumpulkan peralatan masak dan bahan-bahan yang digunakan untuk *mbubur*. Proses *mbubur* dilakukan oleh tiga orang. Dua orang di antaranya bertugas sebagai pengaduk, dan satu orang lainnya bertugas sebagai pemegang *sothil* untuk merapikan *bubur* yang meluap sampai ke pinggir kuahi.

2. Hari Kedua

Hari kedua upacara *kabumi* tahun 2019 jatuh pada hari Sabtu *Wage* tanggal 13 Juli 2019. Rangkaian acara hari kedua dalam upacara *kabumi* adalah membuat *pojokan* dan berbagai persiapan lainnya yang digunakan untuk hari ketiga upacara *kabumi*. *Pojokan* adalah istilah lain dari sesaji, yang biasa disebut oleh masyarakat Desa Watuaji. Dinamakan *pojokan*, karena sesaji tersebut diletakkan di ujung atau sudut-sudut ruangan yang tidak mudah dilihat oleh orang lain yang sedang berlalu lalang. Persiapan lain yang dilakukan dalam menyambut hari ketiga ialah mendirikan tenda sesuai halaman rumah *petinggi*, menata sebagian kursi dan meja, membuat panggung, dan sebagainya. Seluruh kegiatan yang ada di hari kedua upacara *kabumi*, dilaksanakan di rumah *petinggi* Desa Watuaji.

3. Hari Ketiga

Hari ketiga upacara *kabumi* tahun 2019 jatuh pada hari Minggu *Kliwon* tanggal 14 Juli 2019. Rangkaian acara hari ketiga dalam upacara *kabumi* adalah penyembelihan hewan kerbau, pengolahan daging kerbau, pemberian makan *Macan Bumi*, dan hiburan untuk merayakan upacara *kabumi* itu sendiri. Selain itu, pelaku-pelaku prosesi dalam upacara *kabumi* yang belum bekerja di hari sebelumnya, sudah mulai bekerja pada hari ini. Pelaku-pelaku tersebut antara lain *modin*, *berasan*, *matokan*, *kelan*, *nata sega lan janganan*, *nata jajanan*, serta *semlehang* yang terdiri dari *cucuk lampah* dan *tukang adang* khusus *seplenangan* yang menjadi puncak dari upacara *kabumi* ini. Seluruh rangkaian acara yang terdapat pada hari ketiga upacara *kabumi* dilaksanakan di rumah *petinggi* Desa Watuaji.

4. Hari Keempat

Hari keempat upacara *kabumi* tahun 2019 jatuh pada hari Senin *Legi* tanggal 15 Juli 2019. Hari ini merupakan hari terakhir dilaksanakannya upacara *kabumi* dan sekaligus sebagai puncak rangkaian upacara *kabumi*. Rangkaian acara hari keempat dalam upacara *kabumi* adalah penyembelihan ayam, *buakan*, *tayub*, *seliring*, *seplenangan*, dan *nuntun joget*. Seluruh rangkaian acara hari keempat dalam upacara *kabumi* termasuk dalam pra ritual *seplenangan*. Tanda akan dimulainya *seplénangan* yaitu dilihat dari *cucuk lampah* beserta beberapa orang di belakangnya memasuki ruang perjamuan sambil membawa makanan yang akan disajikan untuk *petinggi* dan perangkat desa. Pakaian yang digunakan oleh *cucuk lampah* yaitu pakaian adat Jawa lengkap, sedangkan beberapa orang yang dibelakangnya hanya memakai pakaian sehari-hari.

BAB III

A. Bentuk Penyajian Gending Seplénangan

1. Bentuk Penyajian Musikal

a. Instrumen

Gending Seplenangan dimainkan dengan *gong*. *Gong* adalah istilah masyarakat setempat untuk menyebut Gamelan Jawa. *Gong* yang digunakan untuk memainkan Gending Seplenangan terdiri dari beberapa instrumen, yaitu bonang barung, bonang penerus, saron barung, saron demung, saron penerus atau saron peking, gendèr, slenthem, kethuk, kenong, kempul, gong, kendang ciblon dan kendang ageng.

b. Irama

Perlu diketahui, dalam dunia karawitan Jawa Tengah terdapat beberapa tingkatan irama, yaitu irama *gropak*, irama *lancar*, irama *tanggung*, irama *dados*, irama *wilet*, dan irama *rangkep*.¹⁵ Irama yang digunakan dalam penyajian Gending Seplenangan adalah irama *dados* dengan gaya Surakarta. Dapat dikatakan irama *dados* dengan gaya Surakarta, karena pada saat Gending Seplenangan dibunyikan, terdengar empat pukulan saron penerus dalam setiap satu sabetan balungan dan tabuhan saron penerus membelakangi balungan.

c. *Laya*

Menurut Martopangrawit dalam buku yang berjudul *Catatan Pengetahuan Karawitan I*, *laya* adalah sebutan cepat lambatnya tempo di dalam karawitan.¹⁶ *Laya* digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu *wilambita laya* untuk tempo lambat, *madya laya* untuk tempo sedang, dan *druta laya* untuk tempo cepat.¹⁷ *Laya* yang digunakan dalam penyajian Gending Seplenangan adalah *wilambita laya*.

d. Tabuhan atau lagu

¹⁵Yohanes Mardimin, *Belajar Karawitan Dasar* (Semarang: Satya Wacana, 1991), 43.

¹⁶Martopangrawit, 2.

¹⁷Supangah, 127.

Lagu adalah susunan nada-nada yang diatur dan apabila dibunyikan sudah terdengar enak. Pengaturan nada-nada tersebut nantinya berkembang ke arah suatu bentuk, sehingga menimbulkan bermacam-macam bentuk dan bentuk-bentuk inilah yang selanjutnya disebut gending.¹⁸ Pada penyajian Gending Seplenangan, bentuk gending yang paling tepat ialah bentuk ketawang. Dapat dikatakan bentuk ketawang, hal ini terdapat bukti tabuhan kolotomis yang sesuai dengan ciri-ciri kolotomis bentuk ketawang. Adapun ciri-ciri dari bentuk ketawang, yaitu gending berukuran pendek, dalam satu gong terdiri atas dua kenongan, satu kenongan berisi dua gatra, dan gong dibunyikan pada akhir gatra keempat bersama kenong.¹⁹ Berikut merupakan notasi bentuk ketawang dari Gending Seplenangan.

Buka 2 1 2 1 2 2 1 2 5 $\overline{65}$ $\overline{.5}$ (.)

Lagu 1 2 1 6 2 1 6 5 1 2 1 6 2 1 6 (5)

e. Laras

Laras adalah aturan nada-nada atau sistem nada dalam karawitan yang satu gembyangannya sudah ditentukan jumlah dan besar kecilnya.²⁰ Laras yang digunakan pada penyajian Gending Seplenangan adalah laras slendro.

1	2	3	5	6	ĩ
ji	ro	lu	ma	nem	ji
3	5	6	ĩ	đ	đ
Mi	Sol	La	Do	Re	Mi

f. *Pathet*

¹⁸Martopangrawit, 3.

¹⁹Soetandyo, 37.

²⁰Mardimin, 33.

Pada penyajian Gending Seplenangan, laras slendro yang digunakan adalah laras slendro *pathet sanga*. Hal ini dapat dikatakan *pathet sanga*, karena Gending Seplenangan mempunyai ciri-ciri yang sama dengan ciri-ciri *pathet sanga*. Ciri-ciri tersebut antara lain, terdapat nada-nada yang berat, yaitu nada 5, 1, dan 2, sedangkan nada 6 dan 3 hanya sebagai nada rangkaian.²¹ Selain itu, *pathet sanga* ialah *pathet* yang ber-“*dong*” nada 5 serta jatuh di gong 5. Meskipun sebagian besar *pathet sanga* mempunyai gong nada 5, beberapa *pathet sanga* juga mempunyai gong selain 5.

g. *Padang ulihan*

Padang ulihan adalah semacam kalimat tanya (*antecedens*) dan kalimat jawab (*consequens*) jika dalam musik barat. *Padang* merupakan bagian kalimat lagu yang berada di depan, sedangkan *ulihan* merupakan bagian kalimat lagu yang berada di belakang.²² Panjang pendeknya *padang ulihan* dalam sebuah gending, tergantung pada bentuk gending itu sendiri, karena setiap gending mempunyai peraturan sendiri-sendiri. *Padang ulihan* yang terdapat pada Gending Seplenangan adalah *padang ulihan* gending ketawang.

2. Bentuk Penyajian Non-musikal

a. Pelaku

Pelaku dalam penyajian Gending Seplenangan pada prosesi *seplenangan* adalah orang-orang yang mendukung penyajian Gending Seplenangan. Orang-orang tersebut yaitu, penabuh itu sendiri dan *soundman* beserta *crew mic* yang mengoperasikan perihal *sound system*, *microphone*, dan segala macam kabel.

b. Kostum

Kostum yang digunakan pada pengiring prosesi *seplenangan* hanyalah pakaian sehari-hari saja. Ada yang menggunakan kaos, dan ada pula yang menggunakan kemeja batik atau kemeja *casual*. Menurut

²¹Mardimin, 37.

²²Soetandyo, 103.

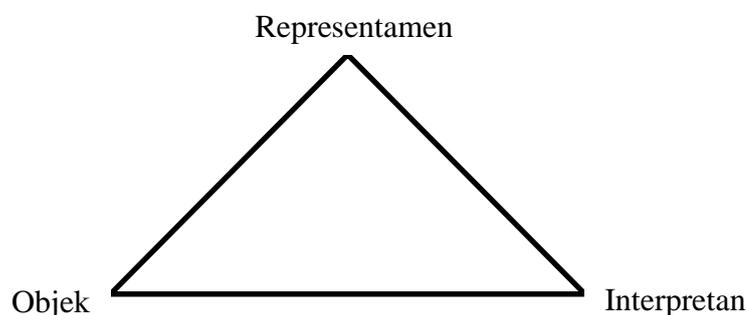
Suroto, kostum pada pengiring tidaklah penting, karena yang lebih penting adalah mengiringi prosesi *seplenangan* dari awal hingga akhir, lagipula yang lebih pantas dilihat adalah pelaku prosesinya (*cucuk lampah*) yang harus menggunakan kostum.²³

c. Tata letak

Letak pengiring prosesi dan letak pelaku prosesi dipisah. Letak pengiring prosesi *seplenangan* berada di halaman rumah *petinggi* dan menggunakan panggung, sedangkan prosesi dilakukan di dalam rumah *petinggi*. Dilakukan secara terpisah, karena luas ruangan dan kedua pertunjukan tersebut tidak memungkinkan untuk disatukan.

B. Makna Gending *Seplénangan* dalam Prosesi *Seplénangan*

Menurut I Wayan Senen dalam bukunya yang berjudul *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*, untuk menganalisis makna bunyi-bunyian dalam upacara keagamaan dan upacara kebudayaan dapat digunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce dengan proses tahapan semiosis ROI yang dikaitkan dengan bentuk ikon, indeks, dan simbolik.²⁴ Peirce menyebut tanda sebagai representamen (R), konsep, benda, ataupun gagasan yang diacunya sebagai objek (O), dan makna (impresi, kogitasi, perasaan, dan seterusnya) yang diperoleh dari sebuah tanda diberi istilah interpretan (I). Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi. Oleh karena itu, Peirce memandang sebagai sebuah struktur triadik.²⁵ Berikut merupakan struktur triadik dari Peirce.



²³Wawancara dengan Suroto selaku pemain kendang dalam prosesi *seplenangan* tanggal 10 Januari 2019 dirumahnya, diizinkan untuk dikutip.

²⁴I Wayan Senen, *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015), 213.

²⁵Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 32.

Pada Gending Seplenangan, hubungan antara Representamen (R), Objek (O), dan Interpretan (I), digambarkan seperti bunyi gending sebagai Representamen (R), suasana atau karakter gending, gotong royong, dan prosesi *seplenangan* sebagai Objek (O), dan tujuan penyajian gending sebagai Interpretan (I). Jika teori semiosis Peirce dikaitkan dengan bentuk ikon, indeks, dan simbol, maka makna semiotik dari ikon, indeks, dan simbol dalam bunyi Gending Seplenangan dianalisis melalui proses semiosis Representamen (R), Objek (O), dan Interpretan (I).

1. Makna Ikonik Gending Seplenangan

Makna ikonik dalam Gending Seplenangan dapat digambarkan melalui pola tabuhan instrumennya, khususnya pola tabuhan kontrapung. Kontrapung yaitu komposisi gending dengan gaya bersahut-sahutan atau jalur melodi berlawanan arah, dilandasi dengan pokok atau *cantus firmus* (jawa: balungan gending). Dengan demikian, masing-masing penabuh satu sama lain memiliki tanggung jawab atau tugas sendiri-sendiri. Hal ini berarti bahwa para penabuh gamelan diharapkan mampu mewujudkan kerja sama yang bagus dalam keanekaragaman pola tabuhan pada suatu gending dan menjaga keseimbangan tabuhan yang baik antar penabuh. Kegiatan menabuh gamelan sama seperti kegiatan gotong royong dalam masyarakat. Selain gotong royong yang digambarkan pada para penabuh gamelan, gotong royong juga dapat digambarkan pada prosesi *seplenangan*. Semua warga desa yang berpartisipasi dalam prosesi tersebut juga mempunyai tugas masing-masing.

Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan ikonik antara penyajian Gending Seplenangan dengan kegiatan gotong royong pada prosesi *seplenangan* itu sendiri. Jika penyajian Gending Seplenangan dapat dipandang sebagai representamen (R), maka kegiatan gotong royong dalam prosesi *seplenangan* adalah objeknya (O). Dari hubungan ikonik antara representamen (R) dan objek (O) tersebut dapat diinterpretasikan (I) bahwa penyajian gending seplenangan mengandung makna ketentraman, toleransi, saling menghargai satu sama lain, dan lain sebagainya.

2. Makna Indeksikal Gending Seplenangan

Makna indeksial pada Gending Seplenangan dapat digambarkan dengan penggunaan gending tersebut dalam prosesi *seplenangan*. Selain digunakan sebagai iringan, Gending Seplenangan sangat dibutuhkan sebagai pembentuk suasana dari prosesi itu sendiri. Oleh karena itu, tidak ada prosesi *seplenangan* yang menggunakan iringan selain Gending Seplenangan, karena gending tersebut wajib dibawakan saat prosesi tersebut berlangsung. Dari latar belakang kehadiran gending tersebut, penyajian Gending Seplenangan sebagai iringan merupakan representamen (R) yang bersifat indeksikal, sementara prosesi *seplenangan* sebagai penyebab hadirnya penyajian Gending Seplenangan merupakan objeknya (O). Hubungan representamen (R) dan objek (O) yang sudah dijelaskan tersebut menimbulkan suasana yang dibentuk oleh prosesi itu sendiri. Suasana yang dibentuk yaitu suasana tenang dan sabar. Ketenangan dan kesabaran yang dibentuk oleh prosesi *seplenangan* dipandang sebagai interpretan (I).

3. Makna Simbolik Gending Seplenangan

Secara proses semiosis, bunyi Gending Seplenangan yang disajikan dalam prosesi adalah representamen (R). Jika dilihat dari jalinan melodinya, Suwanto mengungkapkan bahwa Gending Seplenangan memiliki suasana yang campur aduk, baik itu bersifat haru bahagia maupun agung dan sakral.²⁶ Suasana dari bunyi Gending Seplenangan inilah yang menjadi objek (O). Dari hubungan antara representamen (R) dengan objek (O), dapat diinterpretasikan (I) bahwa bunyi Gending Seplenangan mengandung makna simbolik yang sifatnya meningkatkan rasa syukur, karena pada saat prosesi ini dilaksanakan, suasana tersebut dapat mendorong, memunculkan dan mempertebal rasa syukur para peserta atas lancarnya pelaksanaan upacara *kabumi*.

²⁶Wawancara dengan Suwanto selaku *cucuk lampah* dalam prosesi *seplenangan*, tanggal 26 Desember 2019 melalui telepon, diizinkan untuk dikutip.

BAB IV

Upacara *kabumi* merupakan upacara sejenis bersih desa yang dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang dilimpahkan kepada warga Desa Watuaji untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama satu tahun penuh. Mengingat upacara *kabumi* dilaksanakan satu tahun sekali, upacara tersebut dilaksanakan pada bulan Dzulkaidah selama empat hari dengan pilihan hari yang sudah ditentukan. Pilihan hari tersebut yaitu Jumat *Pon*, Sabtu *Wage*, Minggu *Kliwon*, dan Senin *Legi*. Jika tidak ditemukan hari-hari pilihan tersebut di bulan Dzulkaidah, upacara *kabumi* dapat dilaksanakan di bulan sebelum Dzulkaidah atau bulan setelah Dzulkaidah.

Pada upacara *kabumi* yang dilakukan selama empat hari tersebut, terdapat prosesi *seplenangan* yang merupakan puncak dari upacara *kabumi*. Prosesi *seplenangan* yaitu prosesi berupa mengarak makanan yang dipersembahkan untuk *petinggi* dan perangkat desa lainnya dengan diiringi Gending Seplenangan. Gending Seplenangan yang hanya dimainkan saat prosesi *seplenangan* ini mempunyai keunikan yaitu Gending Seplenangan dibunyikan secara terus menerus atau diulang-ulang sampai prosesi *seplenangan* selesai.

Gending yang dimainkan terus menerus dalam prosesi *seplenangan* mempunyai makna. Makna dari bunyi Gending Seplenangan tersebut dapat dibedah menggunakan teori semiotik karya Charles Sanders Peirce. Teori ini mengajarkan untuk membedah makna dari sebuah fenomena dengan proses tahapan semiosis ROI yang dikaitkan dengan ikon (ikonik), indeks (indeksikal), dan simbol (simbolik). Makna ikonik dari Gending Seplenangan adalah ketentraman, toleransi, dan saling menghargai. Makna ini didapat dari konsep gotong royong yang dihasilkan dari bunyi gending tersebut. Makna indeksikal Gending Seplenangan adalah ketenangan dan kesabaran. Makna ini didapat dari prosesi *seplenangan* sebagai penyebab hadirnya Gending Seplenangan. Makna simbolik dari Gending Seplenangan adalah peningkatan rasa syukur. Makna ini didapat dari suasana haru, bahagia, agung, dan sakral yang dihasilkan dari bunyi Gending Seplenangan.

KEPUSTAKAAN

- Buchler, Justus. 1955. *Philosophical Writing of Peirce*. New York: Dover Publications, Inc.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mardimin, Yohanes. 1991. *Belajar Karawitan Dasar*. Semarang: Satya Wacana.
- Martopangrawit. 1975. *Catatan Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Noeradyo, Siti Woerjan Soemadiyah. 1978. *Kitab Primbon: Lukmanakim Adammakna (Sambetanipun Betaljemur)*. Praja Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat: Soemodidjojo Mahadewa.
- Pangrawit, D. Dwija. *Bombong Manah: Tuntutan Karawitan Jawi*. Surakarta: Cendrawasih.
- Prayitna, Hendra dan M. Abi Tofani. tt. *Buku Pinter Basa Jawa Pepak*. Surabaya: Karya Utama.
- Putra, SW. Biman. 1994. *Kumpulan Gendhing-Gendhing Lan Lagon Dolanan*. Surakarta: Cendrawasih.
- Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soetandyo. 2002. *Kamus Istilah Karawitan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sumarto. 1983. *Buku Karawitan Gaya Baru Jilid 1 untuk Sekolah Menengah Pertama*. Solo: Tiga Serangkai.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.